
HUBUNGAN PERILAKU BERESIKO DENGAN KEJADIAN HIV PADA LSL Di KOTA TEGAL

Patriawati Narendra ^(1*)

^{1*)} Program Studi Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro Semarang

Author's contribution:

This research was conducted in a collaboration between the two authors. The author of Patriawati Narendra designed the study, carried out statistical analysis, wrote the protocol and wrote the first draft of the manuscript. Authors of Patriawati Narendra manage the analysis of this research. The writer manages the literature search. All authors have read and agreed to the final manuscript

Corresponding author: Email: patriawatinarendra2017@gmail.com

Competing Interests : All authors have declared that no competing interests exist.

ABSTRACT

Background : HIV prevention activities in MSM in Tegal City state that there are around 100 MSM in Tegal City who carry out HIV screening. The number of HIV / AIDS cases in MSM each year increases every year giving information illustrates that MSM behavior needs to get serious attention so that cases of HIV / AIDS in MSM can be suppressed.

Method: This study was conducted to analyze the relationship between risk behaviors and the incidence of HIV in MSM (Male Sex Men) in Tegal City in 2019.

Results: This study is a qualitative study, the design used is the Mix Method, to get a broader picture of risky behavior, a qualitative respondents of 10 LSL (Male Sexual Abuse) sexually active to fellow LSL (Male Sex Male). Data collection techniques using in-depth interviews.

Conclusion: The ease of technology makes it easy for MSM to get clients, self-defense is weak, does not feel slang makes it difficult for MSM to refuse anal sex invitations which causes an increased risk of HIV incidence among MSM in Tegal City. The need for promotion and education to prevent risky behavior and reduce the incidence of HIV among MSM.

Keywords: Risk behaviors, MSM, HIV incidence

PENDAHULUAN

Perilaku Seksual Menyimpang Lelaki Seks Lelaki (LSL) seiring perkembangan jaman, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. LSL menempati presentase kedua tertinggi (10,5%) dalam hal hubungan seks dengan banyak pasangan tanpa kondom. Lelaki Seks Lelaki sangat dekat dengan perilaku berisiko, anal seks tanpa kondom adalah

perilaku seksual yang menyimpang yang sering dilakukan LSL apabila pengetahuan dan pemahaman terhadap HIV rendah. Hubungan seks anal menjadi paling berisiko karena lapisan dubur sangat tipis, sangat mudah rusak apabila LSL melakukan anal seks, kerusakan tersebut memudahkan HIV masuk ke tubuh.¹ LSL akan mengalami peningkatan resiko 1,4% dan apabila berperan sebagai wanita akan

memiliki peningkatan resiko lebih tinggi untuk mendapatkan infeksi HIV sedangkan LSL yang berperan sebagai Laki-laki akan mendapatkan peningkatan resiko lebih besar untuk menularkan HIV.² Majunya teknologi juga memberikan andil yang besar terhadap menjamurnya komunitas LSL, mudahnya komunikasi, lahirnya aplikasi media sosial membuat LSL mudah untuk menjaring pasangan seksual, baik yang bermotif bayaran ataupun suka sama suka. Menurut laman di Kompas.id, Aplikasi chatting populer di kalangan gay Indonesia dan banyak diunduh oleh LSL, selain mudah ditemukan dan dijalankan di Android, aplikasi chatting ini secara khusus menyasar gay penyuka pria gempal dan berbulu.³

Menurut penelitian sebuah institusi di Surabaya menyebutkan LSL, justru menjadi perempuan ketika ngeseks dengan waria (tempong), resiko LSL tertular HIV/AIDS dan IMS sangat besar jika waria yang jadi laki-laki (menempong) tidak memakai kondom.⁴ HIV ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi HIV dengan yang belum terinfeksi, adapun cara penularan sangat bervariasi namun yang mendorong epidemi adalah tiga perilaku yang berisiko tinggi, yaitu seks komersial tanpa kondom, berbagi alat suntik dikalangan pengguna napza, dan lelaki seks lelaki (LSL) yang tidak terlindungi.⁵ Pemahaman LSL yang kurang terhadap penularan HIV, kurangnya kepedulian LSL dalam

mengurangi seks komersial menjadi salah satu faktor mudahnya perilaku berisiko dilakukan oleh LSL. Hubungan anal seks tanpa kondom dengan berganti-ganti laki-laki, menyebabkan LSL rentan terhadap penularan HIV AIDS. Yang jadi persolan besar adalah jika LSL itu juga melakukan hubungan seksual dengan waria. LSL sangat rentan terkena HIV dikarenakan perilaku seksual yang tidak aman baik yang dilakukan secara anal seks maupun vaginal seks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Forman Novrindo Sidjabat tahun 2007 yang berjudul “Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS dan Perilakunya di Semarang” diketahui bahwa hasil penelitian tersebut yaitu faktor risiko HIV/AIDS yang terbukti adalah pertama berhubungan seksual pada usia muda (≤ 16 tahun), perilaku hubungan seksual risiko tinggi, tidak konsisten menggunakan kondom, dan jumlah pasangan seksual lebih 1 orang. Alasan LSL melakukan perilaku seksual tidak aman ialah mencari sensasi saat berhubungan seksual, mendapatkan godaan dan bayaran. Usia muda berhubungan seksual, tidak konsisten menggunakan kondom dan perilaku hubungan seksual merupakan faktor yang berhubungan dengan risiko HIV/AIDS pada kelompok LSL.⁶ Oleh sebab itu perlu ada promosi dan edukasi terpadu untuk mengatasi permasalahan mulai dari orientasi seksual hingga perilaku seksual yang aman.

Perilaku menjual seks maupun perilaku berhubungan seksual sesama jenis merupakan permasalahan yang perlu diurai, agar penularan HIV dapat ditekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku berisiko dengan kejadian HIV pada LSL di Kota Tegal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Mix Methode* dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam untuk mempertegas serta menjelaskan lebih dalam hasil kuantitatif yang didapatkan. Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki seks laki-laki (LSL) yang berdomisili di Kota Tegal baik yang berstatus HIV positif maupun negatif. Penelitian ini bersifat anonim dan memberikan persetujuan secara tertulis yang telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Diponegoro.

Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lain minimal satu kali dan berdomisili di Kota Tegal. Responden penelitian ini merupakan bagian dari komunitas LSL dan kelompok dukungan ODHA yang berada di Kota Tegal.

Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini melibatkan responden LSL yang berdomisili di Kota Tegal dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Hasil

1. Hubungan Anal Seks menggunakan kondom dengan HIV pada LSL

Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa anal seks menggunakan kondom dan pelicin tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian HIV pada LSL dengan nilai $p=1,000$. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa anal seks menggunakan kondom dan pelicin bukan merupakan factor risiko terjadinya HIV pada LSL, hal ini dibuktikan dengan $PR=1,658;95\%CI=0,194-14,136$.

Hubungan anal seks (menggunakan kondom dan pelicin) dengan kejadian HIV pada LSL secara lengkap disajikan pada table 1, berikut ini :

Tabel 1. Hubungan anal seks menggunakan pelicin dan kondom pelicin dengan kejadian HIV pada LSL

Anal seks	HIV		Nilai-p	PR 95%CI
	Positif	Negatif		
• Berisiko	9 (10,6)	76 (89,4)	1,000	1,658
• Tidak Berisiko	1 (6,7)	14 (93,3)		(0,194-14,136)

Proporsi dari 85 orang LSL yang melakukan anal seks dengan berisiko (tidak menggunakan pelicin dan kondom) terdapat sebesar 10,6% positif HIV dan 89,4% negatif HIV. Sedangkan proporsi dari 15 orang LSL yang melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom) terdapat sebesar 6,7% positif HIV dan 93,3% negatif HIV.

2. Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Anal Seks dengan Menggunakan Kondom dan Pelicin dengan Kejadian HIV Pada LSL

Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa umur, pendidikan, status bekerja dan marital tidak memiliki hubungan bermakna dengan Anal seks pada LSL dengan nilai-*p* =>0,05. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa umur, pendidikan, status bekerja, marital bukan merupakan factor risiko terjadinya HIV pada LSL, hal ini dibuktikan dengan PR;95%CI berada di rentang di bawah 1 dan diatas 1. Hubungan karakteristik responden dengan kejadian HIV pada LSL secara lengkap disajikan pada table 2, berikut ini :

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Anal Seks dengan Menggunakan Kondom dan Pelicin dengan Kejadian HIV Pada LSL

Karakteristik	anal seks		Nilai- <i>p</i>	PR 95%CI
	Berisiko	Tidak Berisiko		
Umur				
• ≤ 27 th	48 (81,4)	11(18,6)	0,266	0,472
• < 27 th	37 (90,2)	4 (9,8)		(0,139-1,601)
Pendidikan				
• Pend Dasar	35 (81,4))	8 (18,6)	0,553	0,613
• Pend Tinggi	50 (87,7)	7 (12,3)		(0,203-1,845)
Status Bekerja				
• Tidak bekerja	61(87,1)	9 (12,9)	0,372	1,694
• Bekerja	24 (80,0)	6 (20,0)		(0,544-5,276)
Marital				
• Tidak Menikah	49 (86,0)	8 (14,0)	0,977	1,191
• Menikah	36 (83,7)	7 (16,3)		(0,396-3,584)

Proporsi dari 59 orang yang memiliki umur dibawah 27 tahun terdapat sebesar 81,4% yang melakukan anal seks berisiko

(tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 18,6% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan

kondom) sedangkan proporsi dari 41 orang yang memiliki umur diatas 27 tahun terdapat sebesar 90,2% yang melakukan anal seks berisiko (tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 9,8% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom). Proporsi dari 43 orang yang memiliki pendidikan terakhir adalah pendidikan dasar terdapat sebesar 81,4% yang melakukan anal seks berisiko (tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 18,6% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom). Sedangkan proporsi dari 57 orang yang memiliki pendidikan terakhir adalah pendidikan tinggi terdapat sebesar 87,7% yang melakukan anal seks berisiko (tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 12,3% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom).

Proporsi dari 70 orang yang tidak bekerja terdapat sebesar 87,1% yang melakukan anal seks berisiko (tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 12,9% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom). Sedangkan proporsi dari 30 orang yang memiliki pekerjaan terdapat sebesar 80,0% yang melakukan anal seks berisiko

(tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 20,0% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom). Proporsi dari 57 orang yang tidak menikah terdapat sebesar 86,0% yang melakukan anal seks berisiko (tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 14,0% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom). Sedangkan proporsi dari 43 orang yang memiliki pekerjaan terdapat sebesar 83,7% yang melakukan anal seks berisiko (tidak menggunakan pelicin dan kondom) dan 16,7% melakukan anal seks tidak berisiko (menggunakan pelicin dan kondom).

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini melengkapi hasil penelitian kuantitatif dengan penjelasan mendalam mengenai tiap variabel, seperti berikut :

1. Ketertarikan LSL terhadap sesama jenis

Dari hasil wawancara dengan subyek mengenai kapan mulai tertarik dengan sesama jenis, ketertarikan dengan LSL mempunyai motif beragam, ada yang karena korban rayuan dari teman kost, ada yang karena murni suka dengan laki-laki karena hormon, ada yang karena tidak

enak dengan bosnya, karena motif ekonomi tuntutan hidup akhirnya mau melayani lelaki dan ada yang karena ketertarikan dengan lelaki sejak kecil dan bukan karena paksaan, sebagai mana seperti hasil wawancara mendalam berikut ini :

“Tahun 2010 saya jadi korban dari temen satu kost, setelah 2 minggu saya tidur sendiri, tetangga kost kemudian masuk kamar kemudian bilang, dibikin enak mau ya, dalam hati pengen menolak, tetapi barangkali nanti jika saya menolak dibilang tidak bisa membaur sama temen-temen satu kost, akhirnya saya mau dan melakukan hubungan anal seks dengan tetangga kost” (Responden 2)

“Setelah cerai dengan istri tahun 2016, lalu aku kerja di Karawang, aku lagi tidur diciumi sama bosku, sakit dioral, shock juga awalnya, sakit 1 minggu dibawa ke dokter, cuma shock doank, dari ga suka menjadi suka karena dijanjiin, jadi aku anal seks selama 3 tahun, partner seksku punya pacar, ngelakuin hubungan seks juga dengan pacarnya, jadi aku tergantung mood, biasanya seminggu 3 kali abisnya dia

pacarnya sering gonta ganti, jadi aku sering dikasih hadiah, biar ga marah, aku nya sih seks tidak cinta, aku dijadiin kucing, ya aku sih gpp kalo jalan sama cewek aku ga cemburu tapi kalo jalan sama cowok boncengan sama cowok gitu aku cemburu” (Responden 5)

2. Jumlah pasangan LSL dalam hubungan seks

Dari hasil wawancara mendalam mengenai jumlah pasangan LSL dalam hubungan seks menunjukkan bahwa empat orang subyek memiliki satu orang pasangannya, satu orang subyek memiliki banyak pasangan seks dan bahkan di setiap kota besar ada berkisar 5 orang per bulan, dua orang subyek memiliki pasangan seks dua orang yaitu istri dan satu pasangannya cowok, satu orang memiliki dua orang pasangannya sesama jenis.

“Pasangan seksku di setiap kota ada, di Jateng, Yogya, Semarang, 5 orang sekali kencan” (Responden1)

“Sama istri di rumah, juga dengan temen cowok” (Responden 2)

3. Frekuensi hubungan seksual LSL baik dengan istri ataupun pasangannya sesama jenis

Dari hasil wawancara mendalam mengenai frekuensi hubungan LSL baik dengan istri ataupun pasangan sesama jenis menunjukkan bahwa dua orang subyek hanya melakukan 3 kali seks dalam sebulan dengan pasangan yang sama, satu orang subyek melakukan hubungan seks 4 kali dalam sebulan dengan pasangan tetap dan juga melakukan hubungan seks dengan pasangan seksual 3 sampai 5 orang dengan orang yang berbeda-beda yang tersebar di beberapa kota besar di Jawa Tengah yang didapat dari kencan chatting di Whatsapp grup atau lewat Whatsapp jaringan pribadi, satu orang subyek melakukan hubungan seksual satu kali dalam sebulan, satu orang subyek melakukan hubungan seksual 4 kali dalam sebulan, satu orang subyek melakukan hubungan seksual satu kali hubungan seksual, satu orang subyek melakukan hubungan seksual 12 kali dalam sebulan, satu orang subyek melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetap sebanyak seminggu 2 kali, satu orang subyek melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetap istri sebanyak dua kali dalam sebulan dan dengan pasangan tetap cowok sebanyak 4

sampai 5 orang dalam sebulan dan hal tersebut relatif tergantung banyak tidaknya yang booking setiap bulan”

“Ya ga mesti, kalo pas banyak order pesanan catering, kadang sebulan 3 kali aja, tapi kalo pas ga sibuk kadang bisa 8 kali sebulan sama dia” (Responden 1)

“ Sebulan 3 kali itu saat ga sibuk kalo ga sibuk ya bisa 8 kali dalam sebulan” (Responden 2)

4. Aktifitas anal seks dan hal apa saja yang melatarbelakanginya

“Iyalah ga lengkap rasanya kalo ga anal seks itu sekarang kalo dulu aku geli waktu pertama dimasukin, sakit juga karena belum terbiasa, sekarang mah ketagihan kalo ga nganal ga lengkap rasanya” (Responden 1)

“Jelas donk, anal seks, kalo aku sukanya jadi bott/reseptif, biasanya aku oral dulu, mandi kucing dulu, ngriming(jilatin anus), pemanasan dulu baru abis itu anal seks. Biasanya kalo sama pasangan tetap aku oral dulu terus aku gantian dioral, aku ngriming dia, aku mandi kucing dia, jilatin semuanya, dia mandi kucing aku tapi ga sampai ngriming

aku, terus dia yang top, masukin penisnya ke anusku” (Responden 2)

5. Pemakaian kondom LSL dalam berhubungan seksual baik dengan partner perempuan atau laki-laki “Kalo ngeseks sama dia kebanyakan ga pernah pakai, tapi pernah juga nyobain yang ada rasanya itu, fiesta tapi seringnya ga pake kondom, ga enak” (Responden 1)

“Dulu Aku ga pernah pake kondom, kalo sekarang udah tau kalo HIV positif ya aku pake kondom, tapi ya kadang-kadang, biasanya aku pake sutra kalo ga ya fiesta” (Responden 9)

PEMBAHASAN

Dalam melakukan hubungan seksual menyimpang, Lelaki Seks Lelaki mempunyai latar belakang dan motivasi yang berbeda satu sama lain, latar belakang dan motivasi yang berbeda tersebut sangat mempengaruhi peningkatan perilaku hubungan seksual sesama jenis (LSL) di Kota Tegal.

Latar belakang korban seksual menyimpang, motif ekonomi, dan motif balas budi, pengaruh teman, kuatir tidak dianggap gaul membuat LSL lemah dalam menolak hubungan seksual dengan sesama jenis. Pengaruh kepada LSL akan menjadi meningkat seiring kemajuan

teknologi, yaitu hadirnya sejumlah aplikasi chatting untuk LSL agar mudah dalam mendapatkan klien. Bagi LSL yang merasakan pengalaman pertama kali melakukan hubungan seksual merasakan kesakitan luar biasa, namun lama-lama sensasi hubungan seksual yang menyimpang tersebut menjadi ketagihan sehingga dengan hal tersebut responden akan mengajak teman sekunitasnya atau teman mainnya untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis, sehingga fenomena tersebut seperti fenomena snowball, semakin banyak responden mendapatkan kenalan laki-laki maka semakin banyak juga lelaki yang akan dipengaruhi untuk menjadi LSL.

Tuntutan ekonomi, faktir balas budi dan korban hubungan seksual yang menyimpang merupakan faktor penyebab perilaku hubungan seksual antara sesama jenis (LSL) ini semakin meningkat. Responden yang memiliki riwayat yang pahit menjadi korban hubungan seksual menyimpang, pengalaman melakukan hubungan seksual sejenis diwaktu remaja, memiliki keinginan untuk dibayar dalam melakukan hubungan seksual terhadap sesama jenis, responden akan melakukan chat secara pribadi untuk menentukan tarif, tempat dan hari yang cocok untuk berkencan, responden biasanya menerima partner antara satu sampai lima orang dalam sehari dengan cara bergilir setiap dua jam sekali.

Sensasi seksual dengan sesama jenis (LSL) membuat perilaku hubungan

sesama jenis ini semakin meningkat, dari responden yang menyatakan motivasinya melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis (LSL), sensasi oral ini yang membuat LSL semakin kecanduan melakukan hubungan seksual terhadap sesama jenis, variasi permainan yang atraktif juga membuat faktor penyebab semakin meningkatnya perilaku hubungan seksual terhadap sesama LSL di Kota Tegal.

Salah pergaulan, korban perilaku seksual yang menyimpang dan keluarga yang tidak harmonis, serta gaya hidup memilih tinggal di kost dengan temannya dibanding tinggal di rumah dengan ibu tiri, sehingga menyebabkan perilaku seksual di kalangan LSL ini meningkat, tinggal di kost dengan teman sesama laki-laki membuat responden mengenal film bokep dan melakukannya dengan teman kost, kebiasaan seksual yang menyimpang tersebut akhirnya membuat responden tersebut ketagihan dan melakukan hubungan seksual sesama jenis (LSL).

Komunitas LSL memiliki kumpulan dan komunitas tersendiri, biasanya komunitas ini tertutup dan sangat rahasia, komunitas LSL ini melakukan interaksi sosial sesuai dengan kesukaannya, pada penelitian ini disebutkan tempat-tempat yang disukai LSL untuk melakukan interaksi sosial seperti alun-alun, tempat kost, dan taman, LSL melakukan interaksi sosial, berkenalan, ngobrol, kemudian berlanjut dengan chat pribadi, chat grup dan janji-janji untuk melakukan hubungan

seksual dengan sesama jenis (LSL). Hubungan seksual terhadap sesama jenis ini bisa dilakukan secara personal maupun pesta seks di tempat kost.

Laki-laki yang memiliki pengalaman pertama melakukan hubungan seksual terhadap sesama jenis (LSL) berdasarkan penelitian ini dikarenakan iseng terpengaruh teman, sahabat dan teman kost sehingga mencoba-coba seperti di film bokep, sensasi pertama merasakan kesakitan kemudian responden merasakan ketagihan dan melakukan hubungan seksual baik dengan partner lama atau partner baru.

KESIMPULAN

Latar belakang yang sangat beragam dalam melakukan hubungan seksual yang menyimpang membuat perilaku hubungan seksual sesama jenis (LSL) ini semakin meningkat di Kota Tegal. Tuntutan ekonomi, keretakan keluarga, korban perilaku seksual yang menyimpang, stigma tidak gaul yang sangat dkuatirkan LSL apabila menolak hubungan seksual menyimpang serta lemahnya kemampuan LSL untuk menolak berhubungan seksual sesama jenis, menjadikan perilaku hubungan seksual diantara LSL ini semakin meningkat. Motif ekonomi masih mendominasi faktor penyebab perilaku hubungan seksual antara sesama jenis ini semakin marak dan meningkat, dengan satu orang LSL dapat menerima partner seksualnya satu sampai lima orang dalam



sehari, hal itu berarti faktor tuntutan ekonomi merupakan faktor penyebab yang potensial dalam meningkatkan perilaku hubungan seksual antara sesama jenis (LSL).

SARAN

Perlunya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat memlimitasi dan menghindari faktor penyebab perilaku seksual yang menyimpang. Perlunya kepedulian dari LSM dan Insitusi kesehatan dan lintas sektor dalam melakukan konseling dan edukasi secara conqruen dan komprehensif mengenai orientasi seksual yang menyimpang dan tidak menyimpang bagi masyarakat terlebih lagi bagi remaja, perlunya melakukan edukasi bagi LSL untuk melakukan hubungan seksual yang aman dan sehat sehingga dapat meminimalisasi dampak tertularnya virus HIV/AIDS di kalangan LSL, membantu memfasilitasi dalam penyediaan kondom dan pelicin bagi LSL, melakukan pendampingan bagi LSL agar dapat mengurangi aktifitasnya dalam melakukan hubungan seksual beresiko. Perlunya melengkapi penelitian ini dengan study kasus kontrol kuantitatif agar data yang tersaji lengkap dengan perhitungan kasus kontrol beserta analisisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. drg. Zahroh Shaluhiyah, MPH, PhD, Dr, dr Suhartono, M. Kes,

Dinas Kesehatan Kota Tegal dan Yayasan TEKAD serta komunitas LSL Kota Tegal yang telah memberikan masukan dan bersedia terlibat pada penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian tentang Hubungan Perilaku Beresiko Dengan Kejadian HIV Pada LSL di Kota Tegal ini didanai oleh dana pribadi peneliti.

DISCLAIMER

Pemuatan berbagai judul penelitian baik skripsi ataupun artikel semata-mata untuk memberi gambaran mengenai lingkup penerapan suatu teknik analisis statistik dan tidak dimaksudkan untuk maksud lain apapun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yayasan Spiritia. 2019. *Kegiatan Apa Yang Paling Berisiko*. www.spiritia.or.id. Jakarta. Diakses tanggal 19 September 2019.
2. Arofatum Muniroh. 2016. *Strategi Pencegahan Peningkatan Resiko Penularan HIV AIDS Pada LSL (Laki-Laki Berhubungan Seks Dengan Laki-Laki) Oleh Yayasan Viesta Indonesia Di Yogyakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
3. Yunanto Wiji Utomo. 2019. *Kisah Intim Gay, Android dan HIV*. Kompas.com.

- <http://money.kompas.com> Diakses tanggal 7 Oktober 2019.
4. Syaiful W. Harahap. 2019. *Laki-laki Suka Seks Laki-laki Terbanyak Idap HIV/AIDS di Jakarta*. www.kompasiana.com , Diakses tanggal 18 Oktober 2019.
 5. KPAN. 2010. *Situasi HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta.
 6. Lutfia Ayu Azanella. Editor Bayu Galih. 2018. *HIV AIDS Dalam Angka: 36,9 Juta Penderita, 25 Persen Tak Menyadarinya*. Kompas.com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/12/01/124545720/hivaid-dalam-angka-369-juta-penderita-25-persen-tak-menyadarinya>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2019.
 7. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan I Tahun 2018*. Jakarta
 8. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2013. *Mengenal dan Menanggulangi HIV AIDS, Infeksi Menular Seksual dan Narkoba*, Halaman 2. Jakarta
 9. Lenny Tan. Editor dr. Miranda Rachelina, *HIV dan AIDS*, 2018. <http://www.sehatq.com/penyakit/hiv-dan-aids> diakses tanggal 28 Juli 2019, pukul 21.00
 10. WHO. 2016. *Sustainable Development Goalsolutions Network (SDGs)*. Jakarta: United Nation
 11. Forman Novrindo Sidjabat. 2016. *Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS Dan Perilakunya di Semarang*”. Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri.
 12. Naully, Meutia. 2002. *Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik*. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatra Utara, Medan.
 13. Dinas Kesehatan Kota Tegal. 2018. *Data Monitoring dan Evaluasi HIV AIDS*. Kota Tegal
 14. Brown and Soroker, 2007 *Syphilis and Sexually Transmitted Disease*, diakses tanggal 10 Nopember 2019
 15. Aput Hartono, 2009. *Kejadian PMS pada Komunitas Gay Mitra Strategis PKBI Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 16. Michael Carter, 2007. *High HIV Prevalence Amongst Men Who Have Sex With Men In Laos*, [www.aidsmap.com/High-HIV-prevalence-amongst Men-Who-Have-Sex-With-Men-In-Laos](http://www.aidsmap.com/High-HIV-prevalence-amongst-Men-Who-Have-Sex-With-Men-In-Laos). diakses tanggal 12 Nopember 2019.